

# Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau

AHLUL NAZAR<sup>1</sup>; TIBRANI<sup>2</sup>; FAHRIAL<sup>3\*</sup>

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

E-mail : fahriall2018@agr.uir.ac.id

Submit: 11 Oktober 2022

Review: 20 Okto 2022

Publish: 26 Nov 2022

\*) Korespondensi

**Abstract:** Sungai Sitolang Village is the largest palm oil producer in Rambah Hilir District. The aim is to find out the characteristics of independent oil palm farming farmers, the technology of independent oil palm farming cultivation. As well as looking at the use of palm oil production factors, production costs, production, income and efficiency. This study used a survey method which was conducted from July 2020 to December 2020. The results showed (1) The average age of farmers is 45 years, the education level of farmers is 9 years, the length of farming experience is 11 years, the number of dependents of farmer families is 2 people and a farmer's land area of 2 hectares. (2) The technology used is a tractor. still using manual technology, still minimal use of modern technology. (3) The use of production factors for oil palm farming, the average cost of fertilizer is IDR 8,042,086/year, the cost of pesticides is IDR 401,744.78 IDR/Ha/year, the use of TKDK is 3.10 HOK/Ha and TKLK 11.47 HOK /Ha and Production 6,133 Kg/Ha/Year. Fixed costs Rp. 305,159 and variable costs Rp.9,900,462.96. Gross income of IDR 10,426,100/Ha/Year. Net income Rp.220,478.09/Ha/Year and farming efficiency value of 1.02

**Keywords:** *Independent Oil Palm, Cultivation Technology, Farming*

Sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah sektor pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar milik negara, swasta, dan perkebunan rakyat, mendukung pembangunan industry, meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air serta peningkatan pemanfaatan petani dalam penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai devisa negara (Arifin, B. 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain

memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, serta menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah didalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain : (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57, dan 0,53 ton/ha,

(3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya Negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industry yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti amerika serikat, jepang, dan eropa barat (Fauzi et al, 2005).

Riau merupakan Provinsi yang potensial untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit, karena letak geografisnya yang sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kelapa sawit. Pemerintah daerah Riau mengembangkan sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan sebagai salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan dengan komoditi utama kelapa sawit. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah daerah Riau mengutamakan kelapa sawit, antara lain: *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit: *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain: *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu singapura (Edram, Dkk, 2007).

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, dengan jumlah hasil produksinya sebanyak 60.314 ton/ha. Desa Sungai Sitolang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir kelapa sawit dengan luas lahan seluas 614 Ha, produksi sebanyak 11.052 Ton dengan produktivitas 18 Ton/Ha dan merupakan Desa penghasil kelapa sawit terbesar nomor 7 di Kecamatan Rambah Hilir (Monografi Rambah Hilir, 2020). Usahatani yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Sitolang pada umumnya berusahatani perkebunan kelapa sawit dalam bentuk swadaya/rakyat.

Permasalahan petani kelapa sawit di desa sungai sitolang adalah produksi rendah, kurang mengetahui pentingnya faktor produksi kelapa sawit, seperti luas lahan, jumlah tanaman, pupuk urea dan tenaga kerja.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey terhadap usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit pola swadaya yang ada di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir. Menurut informasi yang diperoleh dari kantor desa jumlah petani kelapa sawit swadaya ada sebanyak 490 petani. Berdasarkan kemampuan tenaga dan biaya, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling, yaitu *simple random sampling* (acak sederhana). Banyaknya petani yang akan dijadikan responden ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 15 % sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Jumlah Anggota Populasi

$d^2$  = presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan sebesar 15%).

Dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan sampling sebesar 15%, maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{490}{490(0,15)^2 + 1}$$

$$n = 41,87 = 41 \text{ petani kelapa sawit swadaya.}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari petani, dengan menggunakan kuisioner yang telah

dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang diambil meliputi: identitas petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), profil usahatani meliputi (Luas lahan, penggunaan tenaga kerja dan sumber modal), dan teknologi budidaya.

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, disajikan dalam bentuk tabel-tabel serta gambar agar mudah dipahami. Selanjutnya baru dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## HASIL

### **Penggunaan Faktor Produksi Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi**

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usaha yang berorientasi pada keuntungan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Manajemen dalam usahatani mulai dari perencanaan berupa komoditas apa yang diusahakan oleh petani, kapan waktu mengusahakan, dimana tempat melakukan usaha, bagaimana lokasi sumberdaya dan biaya usahatani sampai dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam usaha. Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis penggunaan teknologi produksi, penggunaan faktor produksi, pendapatan, biaya produksi dan efisiensi usahatani.

### **Penggunaan Faktor Produksi**

Usaha pembangunan pertanian ditunjukkan pada adanya peningkatan produksi pertanian, menurut Banoerwidjojo (1983), bahwa usaha pertanian ditunjukkan untuk dapat meningkatkan cara berusahatani dengan menerapkan teknologi yang senantiasa berubah.

#### **Pupuk.**

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi. Adapun pemberian pupuk

adalah untuk mengisi kekurangan unsur hara tanaman dalam tanah. Pemberian pupuk tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara pemberiannya diharapkan dapat meningkatkan produksi.

Pupuk merupakan bahan-bahan tambahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah bahwa penggunaan sarana produksi pupuk menunjukkan hasil produksi yang diperoleh petani. Rata-rata penggunaan pupuk TSP adalah 97 Kg/Ha/Th, sedangkan penggunaan pupuk KCl sebanyak 136 Kg/Ha/Th dan penggunaan pupuk UREA sebanyak 241 Kg/Ha/Th. Pupuk tersebut digunakan petani untuk kebutuhan tanaman dan kebutuhan nutrisi tanah agar menghasilkan produksi yang tinggi.

#### **Pestisida**

Penggunaan pestida untuk mencegah adanya kerusakan pada tanaman dan kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida dapat dilakukan namun penggunaannya harus tepat, baik tepat dosis maupun tepat waktu. Rata-rata petani masih menggunakan pestisida di bawah standar yang sudah di terapkan, hal ini dikarenakan petani melakukan penyemprotan hanya ketika tanaman sudah mulai terlihat terserang hama dan penyakit dan ketika gulma sudah mulai merambat ke tanaman, sehingga penggunaan pestisida oleh petani belum sesuai.

Untuk distribusi penggunaan pestisida pada usahatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan pestisida paling banyak yaitu Glifosfat sebanyak 2,50 Lt/Ha/Th, penggunaan pestisida Gramoxone sebanyak 1,50 Lt/Ha/Th dan penggunaan Pestisida Gempur sebanyak 2 Lt/Ha/Th.. Rata-rata petani masih menggunakan pestisida di bawah standar yang sudah di terapkan, hal ini dikarenakan petani melakukan penyemprotan hanya ketika tanaman sudah

mulai terlihat terserang hama dan penyakit dan ketika gulma sudah mulai merambat ke tanaman, sehingga penggunaan pestisida oleh petani belum sesuai.

### **Tenaga Kerja**

Selain lahan, tenaga kerja merupakan sumberdaya usahatani yang turut berperan dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting didalam peningkatan produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit swadaya dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak 29,16 HOK sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 7,87 HOK. Hal ini dikarenakan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Pada TKDK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi pemanenan yaitu sebanyak 2,34 HOK dan yang terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,40 HOK. Tahapan proses pembabatan sebanyak 1,17 HOK, tahapan proses penyemprotan sebanyak 1,76 HOK, tahapan proses pemupukan sebanyak 2,20 HOK.

Sedangkan pada TKLK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi penyemprotan yaitu sebanyak 8,59 HOK hal ini karena petani memberikan pekerjaan ini sepenuhnya kepada tenaga kerja luar keluarga dan petani menggunakan tenaga kerja lebih pada tahapan ini agar cepat selesai dalam pengerjaan, dan penggunaan tenaga kerja terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,95 HOK, tahapan proses produksi pembabatan sebanyak 6,22, tahapan proses produksi pemupukan 6,54 dan tahapan proses produksi pemanenan sebanyak 6,86 HOK.

### **Penggunaan Peralatan**

Penggunaan peralatan memiliki peranan penting dalam menjalankan usahatani, karena peralatan merupakan

komponen yang sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahatani, sehingga peralatan merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh petani. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan peralatan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani.

### **Produksi**

Produksi kelapa sawit dalam penelitian ini diukur dalam Kg/Ha/Th. Panen tanaman kelapa sawit dilakukan petani dalam 2 kali sebulan yaitu setiap 2 minggu sekali. Produksi kelapa sawit tergantung bibit yang digunakan, perlakuan yang diberikan dan umur tanaman kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu kali panen bervariasi, dan perhitungan dalam satu tahun produksi kelapa sawit petani mencapai 6.133 Kg/Ha/Th dengan rata-rata harga jual Rp. 1.700/Kg. variasi produksi petani disebabkan karena penggunaan teknologi, ketersediaan saprodi per hektar serta perbedaan pada tingkat pengelolaan uahatani.

### **Pendapatan Kotor**

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagain yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Pendapatan kotor yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan usahatani yaitu sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th.

### **Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit

### **Efisiensi Usahatani**

RCR (*Return Cost Ratio*) atau perbandingan antara penerimaan biaya adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang

dikeluarkan. Dengan analisis ini dapat kita ketahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak dan juga untuk mengetahui efisiensi dalam usahatani kelapa sawit. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-rasio yang di dapat kurang dari satu.

## PEMBAHASAN

Rata-rata umur petani kelapa sawit swadaya adalah 45,60 tahun. Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa petani berada dalam usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9 tahun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tergolong rendah.

Rata-rata pengalaman berusahatani yaitu 11 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 2 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih minim dalam penggunaan teknologi modern.

Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis penggunaan teknologi produksi, penggunaan faktor produksi, pendapatan, biaya produksi dan efisiensi usahatani. Tingkat pengelolaan pada usahatani akan berkaitan erat dengan pengalokasian faktor produksi petani pada usahatani yang mereka usahakan. Tingginya penerimaan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang disebabkan karena produksi kelapa sawit dan harga jual yang diterima oleh petani.

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang adalah sebanyak Rp. 220.478,09/Ha/Th. Berdasarkan analisis RCR pada tabel 6 diketahui bahwa rasio antara pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02 Hal ini bermakna bahwa setiap Rp. 1,00 alokasi biaya produksi maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,02 yang berarti usahatani kelapa sawit

menguntungkan dan layak untuk dikembangkan

## SIMPULAN

Karakteristik petani, rata-rata umur petani adalah 45 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani 9 tahun, lama pengalaman usahatani yaitu 11 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 2 orang. Profil usahatani luas lahan petani 2 hektar, penggunaan tenaga kerja 37 orang, serta sumber modal petani modal sendiri. Teknologi yang digunakan petani adalah pada saat awal pengolahan lahan yaitu traktor. Kebanyakan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang masih menggunakan teknologi manual, seperti babat, tangki penyemprotan. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani belum banyak menggunakan teknologi modern dalam usahatani. Tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang sesuai dengan teori yaitu, pengolahan lahan, pemilihan bibit dan pemanenan. Sedangkan tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang tidak sesuai dengan teori yaitu jarak tanam, pemeliharaan, pemupukan.

Penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah seperti, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebanyak 203,49 Kg/Ha/Th, KCl sebanyak 278,85 Kg/Ha/Th dan UREA sebanyak 453,01 Kg/Ha/Th dengan rata-rata biaya pupuk Rp 8.042.086/Th, penggunaan pestisida gempur 2,00 Liter/Ha/Th, glifosfat sebanyak 2,50 Liter/Ha/Th, dan gramoxone sebanyak 1,50 Liter/Ha/Th dengan rata-rata biaya pestisida Rp. 401.744,78 Rp/Ha/Th, rata-rata penggunaan TKDK sebanyak 3,10 HOK/Ha dan TKLK 11,47 HOK/Ha dan Produksi yang diperoleh petani adalah sebanyak 6.133 Kg/Ha/Th. Biaya tetap sebesar Rp. 305.159/Ha/Th dan biaya variabel sebesar Rp.9.900.462,96/Ha/Th. pendapatan kotor sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Pendapatan bersih Rp.220.478,09/Ha/Th dan nilai efisiensi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Banoewidjojo, Moeljadi. (1983). Pembangunan pertanian. Surabaya: Openi Malang
- Edram, S., S. Khairi, dan U. Ismedi. 2007. Profil Perkebunan Propinsi Riau Tahun 2007. Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- .Kasirah. 2007. Sistem Informasi Pemupukan Lahan Pertanian. Universitas Mayjen Sungkono. Mojokerto.
- Monografi Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020
- Pusat penelitian kelapa sawit (PPKS). 2008. Budidaya Kelapa sawit. PPKS. Medan.
- Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial.: Refika Aditama. Jakarta
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS
- Soekartawi. 2005. Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. : PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- .Sulistiyono, L. 2004. Dilema Penggunaan Pestisida Dalam Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura di Indonesia. Tesis. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.